

## Personifikasi Gaib Dalam Ziarah Makam Batulonceng: Kajian Etnolinguistik

Muhammad Rifqi Fauzan Arifin<sup>1</sup>, Wakit Abdullah Rais<sup>2</sup>, Henry Yustanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

<sup>2</sup> Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami no 36 Ketingan Surakarta

<sup>3</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: [muhammadrifqifauzanarifin@gmail.com](mailto:muhammadrifqifauzanarifin@gmail.com), [abdullahwakit@yahoo.com](mailto:abdullahwakit@yahoo.com), [henryyustanto@staff.uns.ac.id](mailto:henryyustanto@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** *This research focuses on the occult personifications names in the sacred pilgrimage of the Batulonceng tomb. This type of research is descriptive-qualitative with data collection techniques using participatory observation techniques and interviews. Data were analyzed using an ethnolinguistic approach with Spradley's (1997) ethnoscience method. This research found that at least 13 names of the occult personifications with their duties were identified. In addition, this study found that the task of each personification is a representation of the local wisdom values of the community.*

**Keywords:** *Batulonceng, Ethnolinguistic, Galuh, Local Wisdom, Occult Personifications*

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada nama-nama personifikasi gaib dalam ziarah keramat makam Batulonceng. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan metode etnosains Spradley (1997). Pada penelitian ini ditemukan sedikitnya 13 nama personifikasi gaib beserta tugas-tugasnya. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa tugas dari masing-masing sosok personifikasi tersebut merupakan representasi dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

**Kata kunci:** Batulonceng, Etnolinguistik, Galuh, Kearifan Lokal, Personifikasi Gaib

### 1. PENDAHULUAN

Ziarah makam umum dilakukan oleh setiap masyarakat Indonesia. Kegiatan tersebut tidak terbatas oleh umur, etnis, dan agama. Umumnya ziarah makam dilakukan pada makam-makam keluarga yang telah wafat untuk mendoakan dan mengenang orang-orang yang lebih dahulu meninggalkannya. Di samping itu ziarah makam juga dilakukan pada makam-makam pahlawan, tokoh agama, dan tokoh-tokoh lain yang dihormati oleh masyarakat. Beberapa kalangan masyarakat percaya bahwa menziarahi makam-makam tersebut dapat membawa keberkahan pada dirinya. Davidson dan Gitlitz (2002:) mendefinisikan ziarah (*pilgrimage*) secara umum sebagai suatu perjalanan menuju tempat-tempat yang disakralkan atau dianggap suci dan memiliki hubungan dengan Tuhan. Terlepas dari kegiatan menziarahi makam-makam keluarga dan para tokoh seperti yang disebutkan di atas, masyarakat di Indonesia juga menziarahi situs-situs yang dianggap suci. Salah satu tempat yang dianggap suci dan kerap diziarahi yaitu situs yang dipercaya sebagai patilasan Sembah Dalem Sunan Margataka yang lebih dikenal dengan Makam Keramat Batulonceng.

Situs patilasan Sembah Dalem Sunan Margataka yang juga disebut dengan situs Keramat Makam Batulonceng yang berlokasi di desa Suntenjaya kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara dengan juru kunci situs tersebut terungkap bahwa situs tersebut ditemukan pada tahun 1800-an oleh seorang *header politie* atau yang saat ini dikenal sebagai mantri hutan pada zaman tersebut bernama Mama Adia. Menurutnya ia mendapatkan mimpi bahwa terdapat suatu makam keramat yang terletak di suatu bukit di tengah hutan. Karena merasa ada yang janggal, dengan maksud membuktikan ia seorang diri menelusuri hutan dan mendapatkan dirinya tersesat ditengah belantara tersebut. Ia akhirnya dibimbing oleh seekor burung *manintin* yang memberikan isyarat terbang dan hinggap di ranting-ranting pohon sepanjang jalur menuju situs yang dilihat dalam mimpinya. Pada situs tersebut ia menemukan batu berbentuk gagang kujang dan batu berbentuk lonceng.

Batu berbentuk gagang kujang yang dinamai *Kujang Pangaran Kinasihan* dan batu berbentuk lonceng dinamai dengan *Jabang Bayi Gada Sewu Liman* atau biasa dipanggil dengan nama *Ujang Ika*. Nama-nama tersebut ditemukan oleh Muhammad Rohman Kholil Syahbana atau lebih dikenal dengan nama Eyang Haih selaku kuncen pertama situs makam Batulonceng di saat melakukan tirakat atau tapa pada tahun 1816. Ia merupakan seorang pemimpin salah satu pondok pesantren di Cihaurgeulis Kota Bandung. Selain penemuan nama benda kearamat tersebut dirinya menemukan pula nama para tokoh patilasan tokoh Kerajaan Galuh di Makam Keramat Batulonceng beserta tugas dan lokasi situs-situs tersebut. Menurutnya Patilasan tersebut merupakan patilasan Sembah Dalem Sunan Margataka atau lebih dikenal dengan Prabu Sang Wanara atau Ciung Wanara atau Manarah atau Surotama. Sembah Dalem Sunan Margataka dipercaya sebagai seorang raja dari kerajaan yang berpusat di desa Gegersunten yang saat ini dikenal dengan nama desa Suntenjaya. Ia menggunakan nama samaran yaitu sembah dalem sunan margataka dengan maksud menghindari dan mengelabui musuh-musuhnya. Terdapat versi lain mengenai cerita tersebut yang mengungkapkan bahwa pada awalnya kerajaan galuh bermula di desa Suntenjaya dengan banyak ditemukannya candi-candi dan stupa-stupa yang saat ini tidak ditemukan keberadaannya di desa tersebut

Pendapat tersebut dipandang cukup lemah. Menimbang belum ditemukan bukti bahwa Manarah atau Ciung Wanara pernah mengunjungi wilayah tersebut (Iskandar, 1994; Sumardjo, 2003; Santoso, 1979; Lubis, 2003; Abimanyu, 2014). Walaupun begitu terdapat persamaan praktik dalam tradisi ziarah situs Makam Keramat Batu lonceng dengan ziarah makam di situs Karangkamulyan di Ciamis tempat lahirnya Wanarah atau Ciung Wanara (Iskandar, 1994:141-142). Persamaan tersebut terlihat tradisi mengangkat batu yang terdapat pada kedua situs tersebut. Di batu lonceng terdapat tradisi mangkon, yaitu tradisi mengangkat batu *Jabang Bayi Gada Sewu Liman* yang apabila dapat terangkat maka segala keinginannya akan tercapai. Selain itu di situs Karangkamulyan tradisi serupa ditemukan dengan mengangkat batu yang dinamai *Sanghyang Indit-inditan* yang apabila berhasil cita-cita dan keinginannya akan tercapai yang dahulu dipercaya sebagai suatu upaya dalam menyeleksi prajurit-prajurit kerajaan Galuh pada saat itu (Loita, 2018:20-21). Tetapi bukti yang ditemukan belum cukup kuat untuk dapat menyatakan bahwa Manarah atau Ciung Wanara pernah tinggal atau berasal di desa Suntenjaya.

Merujuk pada penemuan nama-nama tokoh Galuh di atas berdasarkan tirakatnya Muhammad Rohman Kholil Syahbana atau Eyang Haih dan penemuan batu *Kujang Pangarang Kinasihan* dan *Batu Jabang Bayi Gada Sewu Liman* melalui mimpi Mama Adya selaku *header politie* peneliti melihat bahwa tokoh-tokoh beserta tugasnya tersebut merupakan suatu kearifan yang dimiliki oleh Eyang Haih yang dilestarikan turun-temurun dan membentuk suatu pikiran kolektif pada masyarakat demi membuat suatu tatanan masyarakat dalam rangka

menciptakan kemandirian masyarakat desa Suntenjaya yang kala itu sedang diduduki oleh Belanda. Menimbang pada tahun ditemukannya nama-nama tokoh-tokoh kerajaan Galuh Belanda masih menduduki Indonesia khususnya kota Bandung (Yulifar, 2014:17-22). Tokoh-tokoh tersebut dipahami dapat merepresentasikan aspek-aspek dalam membangun suatu tatanan masyarakat berdasarkan kearifan Eyang Haih. Di samping itu desa Suntejaya dipercaya menjadi basis perlawanan pribumi terhadap belanda kala itu. Apabila melihat tugas-tugas yang dimiliki oleh para tokoh galuh tersebut yang tetap dipertahankan saat ini maka hal tersebut dapat dipahami sebagai suatu kearifan lokal masyarakat desa Suntenjaya. Setidaknya hal tersebut sesuai dengan definisi kearifan lokal sebagai suatu “perangkat” untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik dan benar (Ahimsa dalam Abdullah, 2017:2) yang berupa personifikasi gaib yang dimintai pertolongan melalui ziarah makam sebagai perantara tuhan. Selain itu kearifan lokal dipandang sebagai sebagai suatu petunjuk atau tuntunan dari akumulasi pengalaman hidup secara turun temurun dari generasi sebelumnya (Sedyawati dalam Abdullah 2017:45-46). Pendapat tersebut jelas menunjukkan bahwa Eyang Haih selaku seseorang yang lebih mengerti mengenai permasalahan kehidupan berdasarkan pengalaman pribadinya maupun berdasarkan tuntunan dari pengalaman yang dialami oleh generasi sebelumnya mengemukakan pemikirannya melalui personifikasi gaib (ibid).

Berdasarkan bantahan dari beberapa referensi yang telah dipaparkan di atas mengenai keramat tersebut merupakan patilasan Ciung Wanara peneliti berasumsi bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan refleksi dari nilai-nilai kearifan seseorang yang khas yaitu Eyang Haih dan berkembang menjadi suatu pemikiran kompleks yang dipercaya masyarakat (Abdullah, 2017: 47). Selain itu masa saat ditemukannya nama dan tugas dari para tokoh Galuh tersebut bertepatan dengan pendudukan Belanda di Bandung. Penelitian ini akan mencoba menguak nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada personifikasi gaib tokoh-tokoh Galuh. Pendekatan etnolinguistik dipandang cukup mumpuni dalam proses menguak hal tersebut.

Beberapa penelitian menggunakan pendekatan etnolinguistik (novaria, 2020; Haerudin, 2017; Komariah, 2018; Sugianto, 2015; Harguindeguy dan Cole, 2013) dengan berbagai macam fokus telah dilakukan tetapi belum mencoba meneliti nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu penelitian lain (Abdullah, 2015; Mardikantoro; 2016 Nurnanignsiah, 2019 Chafidi et.al, 2019) menggunakan paradigma etnolinguistik dengan fokus kearifan lokal telah dilakukan tetapi penelitian tersebut belum memfokuskan penelitiannya mengenai pesonifikasi gaib di Makam Keramat Batulonceng dan belum menggunakan komparasi diakronis dengan data-data sejarah yang telah ditemukan. Hal tersebut menjadi penting karena peneliti menemukan perbedaan rentang waktu dan kenihilan nama-nama tokoh Galuh sebagai unsur lingual berdasarkan referensi yang ada (Iskandar, 1994; Sumardjo, 2003; Santoso, 1979; Lubis, 2003; Abimanyu, 2014) dengan nama-nama dalam nama pesonifikasi tokoh-tokoh Galuh yang terdapat di keramat Batulonceng, yang menimbulkan dugaan bahwa personifikasi gaib tersebut merupakan suatu pengetahuan khas seseorang yang berkembang menjadi pengetahuan kompleks dan merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya (Abdullah, 2017:47). Hal tersebut diperkuat dengan perbandingan unsur lingual berupa nama personifikasi gaib para tokoh kerajaan Galuh dengan nama raja atau para pemuka kerajaan-kerajaan di Jawa Barat baik dari babad maupun referensi saintifik yang mana tidak terdapat kesamaan yang signifikan (Iskandar, 1994; Sumardjo, 2003; Santoso, 1979; Lubis, 2003; Abimanyu, 2014). Selain itu tugas-tugas yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Galuh di keramat Batulonceng merupakan tugas-tugas yang tidak umum diceritakan dalam babad maupun pada prasasti-prasasti yang telah ditemukan (ibid). Walaupun begitu sejarah akan terus berkembang seiring dengan penemuan-penemuan yang mungkin akan ditemukan di masa yang akan datang mengenai keramat batu

lonceng tersebut dan akan menjadi antitesa atau bahkan menjadi sintesis untuk temuan ini. Menimbang masih sangat minim penelitian-penelitian yang dilakukan di keramat Batulonceng.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meruana penelitian lapangan atau *field study* (Riazi, 2016:121-122). Jenis penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik (Foley, 1997) dan memanfaatkan metode etnografi dengan model analisis etnosains Spradley (1997). Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam dan merupakan data jadi yang telah siap untuk diterapkan baik secara metode maupun teknik analisis dan bukan data mentah (Subroto dalam Abdullah, 2017:67). Data tersebut berupa ekspresi verbal yang merujuk pada nama-nama personifikasi gaib dalam prosesi ziarah Makam Keramat Batulonceng dan ekspresi nonverbal berupa sesaji dalam prosesi tersebut sebagai data primer dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kaitan dengan prosesi ziarah Makam Keramat Batulonceng sebagai data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan selaku tokoh masyarakat, juru kunci harian keramat Batulonceng dan informan kunci selaku juru kunci utama keramat batulonceng dan tulisan-tulisan mengenai ziarah keramat Batulonceng. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik observasi partisipasi, teknik wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) (Santosa, 2017:59-62). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Santosa, 2017:55) dengan pertimbangan: (1) peneliti belum mengenal seluruh informan secara baik; (2) informasi yang diperlukan sangat rentan disalahartikan dan disalahgunakan karena telah terjadi beberapa kasus penyelewang informasi sebelumnya; dan (3) informasi yang diperlukan hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja di daerah tersebut. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi sumber data (Santosa, 2017:57-59). Langkah pertama melakukan klarifikasi mengenai hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada juru kunci dengan memberikan data-data sekunder berupa penelitian yang lain sebagai rujukan hasil analisis tersebut yang disusun berupa pertanyaan-pertanyaan terstruktur tetapi lentur. Selain itu melakukan FGD bersama para tokoh masyarakat di daerah tersebut demi melakukan triangulasi sumber data sekaligus triangulasi data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ziarah situs Makam Keramat Batulonceng merupakan makam keramat yang menghadap ke arah timur bersama dengan dua benda pusaka berbentuk batu yang mirip dengan gagang kujang dan batu berbentuk lonceng yang ditemukan oleh Mama Adia berdasarkan mimpi yang diterimanya. Selanjutnya ia merasa bahwa makam tersebut memiliki aura mistik yang sangat kuat yang membuatnya kebingungan dan merasa tidak mampu dalam memelihara makam keramat tersebut. Ia mencari seseorang yang lebih mengerti perihal tersebut. Ia mendatangi Muhammad Hasan Ma'ruf selaku alim ulama yang memiliki padepokan di wilayah sekitar makam keramat tersebut ditemukan. Sama halnya dengan Mama Adia, Muhammad Hasan Ma'ruf merasa dirinya kurang mampu dalam memelihara makam keramat tersebut yang membuatnya mendatangi ayahandanya bernama Muhammad Rohman Kholil Syahbana atau Eyang Haih yang tinggal di daerah Kiaracondong kota Bandung. Eyang Haih merupakan seorang ulama penyebar agama yang memimpin pesantren di daerah Cihaurgeulis kota Bandung yang syiarnya telah sampai di Kabupaten Cianjur dan di sana ia dikenal dengan nama Eyang Khoer. Eyang Haih selaku pemelihara makam keramat Batulonceng melakukan tirakat yang akhirnya menemukan bahwa makam tersebut sebagai patilasan milik Sembah Dalem Sunan Margataka atau Surotama atau Manarah atau lebih dikenal dengan nama Ciung Manara.

Menurut informasi yang didapatkan peneliti dari juru kunci utama makam keramat Batulonceng sebagai pusat kerajaan Galuh yang dipimpin oleh Ciung Wanara berpusat di

kampung Batulonceng yang dahulu dikenal dengan daerah Geger Sunten. Tetapi beberapa pendapat ahli sejarah mengatakan sebaliknya (Iskandar, 1994; Sumardjo, 2003; Santoso, 1979; Lubis, 2003; Abimanyu, 2014). Belum ditemukan adanya bukti mengenai kerajaan Galuh di daerah tersebut. Di lain pihak masyarakat desa Suntenjaya percaya bahwa kerajaan tersebut pernah ada di daerahnya ditunjukkan dengan adanya candi dan stupa yang jumlahnya cukup banyak saat itu di daerah yang dulu dikenal dengan nama daerah Geger Sunten tersebut tetapi saat ini tidak dapat ditemukan. Selain itu hal tersebut juga dibuktikan salah satunya dengan personifikasi gaib berupa nama-nama yang dipercaya sebagai tokoh kerajaan Galuh. Tokoh di sini merujuk pada seorang raja dan para senopatinya. Nama-nama personifikasi gaib tersebut yaitu: (1) Sembah Dalem Sunan Margataka sebagai seorang raja; (2) Prabu Layang Sari sebagai senopati; (3) Prabu Layang Kencana sebagai senopati; (4) Prabu Sembah Dalem Ider Pulisi Langlang Buana sebagai senopati; (5) Sembah Dalem Jurang Pereng sebagai senopati; (6) Eyang Aria Sanggar Jaya sebagai juru bicara; (7) Sembah dalem Sorong Sakembaran sebagai tabib; (8) Sembah Dalem Jogoboyo bagian kejaksaan; (9) Eyang Angking Jayakanuruan bagian keamanan; (10) Eyang Aria Geger Sunten sebagai adipati atau bagian pemerintahan; (11) Eyang Aria Wangunjaya bagian pembangunan; (12) Eyang Ranggawulung Bagian umum; (13) Aki dan Nini Kantaya bagian pertanian. Lebih lanjut Makam Keramat Batulonceng bukan merupakan makam manusia melainkan makam yang isinya benda-benda pusaka. Hal tersebut berdasarkan penerawangan juru kunci utama saat ini bernama Tatang Supriatna yang juga sebagai buyut dari Muhammad Rohman Kholil Syahbana.

Makam yang bukan merupakan pemakaman manusia banyak di temukan di daerah-daerah Jawa Barat (Sumardjo, 2003:288-292). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ayat Rohaedi (ibid) seusai mengelilingi situs-situs bersejarah di Jawa Barat yang menemukan banyaknya makam-makam kosong apabila digali. Hal tersebut terjadi salah satunya dikarenakan masyarakat Sunda saat itu memerlukan suatu mitos untuk ketenangan psikologinya dengan memunculkan sosok-sosok mitos yang dimakamkan di makam tersebut, dengan kata lain masyarakat Sunda saat itu membutuhkan suatu bukti yang dapat terlihat demi memperteguh keyakinannya bahwa terdapat alam tak kasat mata sebagai penghubung dirinya dengan tuhan (ibid). Selain itu Wessing melihat fenomena tersebut sebagai suatu upaya masyarakat kala itu untuk membuat cerita mengenai asal mula terbentuknya desa tempat tinggal masyarakat tersebut. Wessing (2001:11) melihat bahwa sosok-sosok mitos tersebut sebagai suatu simbol yang merefleksikan hal-hal penting terbentuknya suatu desa.

Simbol-simbol tersebut disampaikan oleh masyarakat melalui cerita-cerita mitos. Wessing (ibid) melihat hal tersebut sebagai suatu pengetahuan esoterik juru kunci situs keramat yang disampaikan kepada masyarakat yang mana pengetahuan tersebut terbatas dan hanya juru kunci saja yang mengetahuinya. Dalam hal ini personifikasi gaib dalam ziarah Makam Keramat Batulonceng dapat dilihat sebagai suatu simbol terbentuknya suatu desa berdasarkan tirakat Eyang Haih. Berdasarkan pendapat beberapa ahli sejarah yang menyatakan bahwa Ciung Wanara tidak pernah mengunjungi desa Suntenjaya kala itu. Sosok tersebut merupakan raja dari tokoh-tokoh personifikasi gaib Makam Keramat Batulonceng, yang mana hal tersebut memiliki keterhubungan dengan terbentuknya desa Suntenjaya dan dipercaya sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan Padjadjaran. Pola tersebut memiliki kesamaan dengan terbentuknya desa Gajah Mekar yang menghubungkan peristiwa terbentuknya desa tersebut dengan toko-tokoh yang disegani saat itu seperti batu besar dekat hutan merupakan tempat istirahatnya tokoh anu yang sedang mencari adiknya (Sumardjo, 2003:191; Wessing, 2001:6-8).

Dengan begitu dapat diinterpretasikan bahwa Makam Keramat Batulonceng merupakan suatu pengetahuan esoterik Eyang Haih yang disampaikan melalui toko-tokoh kerajaan Galuh

sebagai medianya. Hal tersebut diperkuat dengan (1) tugas-tugas yang diemban para tokoh-tokoh tersebut yang menunjukkan pengetahuan Eyang Haih mengenai tatanan masyarakat dimana terdapat seorang pemimpin yang dibantu oleh bawahannya yaitu senopati dan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang lain yang spesifik seperti kesehatan, hukum, keamanan, dan pangan demi keamanan dan kenyamanan masyarakat. Selain itu (2) tidak ditemukannya jejak Ciung Wanara menempati daerah tersebut (Iskandar, 1994; Sumardjo, 2003; Santoso, 1979; Lubis, 2003; Abimanyu, 2014) yang mana fenomena tersebut sering digunakan oleh masyarakat desa di Jawa Barat sebagai suatu upaya untuk menyusun cerita mengenai asal-muasal terbentuknya suatu desa (Wessing, 2001) demi ketenangan psikologis masyarakat desa tersebut (Sumardjo, 2003:291). Di samping itu nama-nama personifikasi gaib tersebut tidak sesuai dengan nama-nama tokoh baik dari unsur lingual seperti nama asli, nama panggilan (alias) maupun unsur non-lingual seperti jabatan yang sering ditemukan di dalam babad atau prasasti lainnya baik dalam babad Sunda maupun di dalam babad Jawa (lihat Iskandar, 1994; Sumardjo, 2003; Santoso, 1979; Lubis, 2003; Abimanyu, 2014). Hal ini perlu didalami lebih lanjut dengan berbagai disiplin ilmu yang lain seperti geologi, geodesi, dan arkeologi demi dapat membuktikan keberadaan hal tersebut terutama pada artefak-artefak berupa batu yang wujudnya terlihat purba.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dipahami terdapat pada personifikasi gaib tersebut terlepas kerarifan lokal yang ditemukan pada ziarah Makam Keramat Batulonceng secara keseluruhan baik dari ekspresi verbal dan non-verbal yang ditemukan di dalamnya, terefleksikan pada tugas-tugas para tokoh Galuh tersebut. Berdasarkan temuan sifat, jenis, dan praktiknya (Abdullah, 2017) peneliti melihat bahwa tugas-tugas tersebut merelfeksikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai berikut: (1) raja pada ziarah Makam Keramat Batulonceng menunjukkan bahwa masyarakat saat itu percaya dengan adanya seseorang yang memiliki kemampuan lebih untuk mengatur dirinya dan percaya dengan sosok tersebut yang mengindikasikan bahwa masyarakat desa Suntenjaya pada saat itu memiliki telah memiliki *national wisdom*; (2) senopati dan tokoh-tokoh di bidang lainnya sebagai seseorang yang dipercaya oleh raja demi mengatur tatanan masyarakat mengindikasikan bahwa masyarakat saat itu memiliki *philosophical wisdom* yang menyadari bahwa seseorang memiliki batasan dalam mengelola sesuatu yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari nilai-nilai kearifan; (3) adanya tokoh yang bertugas mengawasi pertanian menunjukkan bahwa masyarakat desa Suntenjaya percaya akan adanya seseorang yang lebih mengetahui mengenai bidang pertanian dibandingkan dengan dirinya yang mana hal tersebut mengindikasikan adanya *farmer economic wisdom*; (4) adanya tokoh yang bertugas mengawasi pembangunan menunjukkan bahwa masyarakat desa Suntenjaya percaya akan adanya seseorang yang lebih mengetahui mengenai pembangunan daerahnya mengindikasikan adanya *technic wisdom*; (5) adanya tokoh yang bertugas mengobati masyarakat menunjukkan bahwa terdapat seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengobati mereka mengindikasikan adanya *medical wisdom*; (6) adanya tokoh yang bertugas menjaga keamanan menunjukkan bahwa masyarakat desa suntenjaya akan adanya batas-batas wilayah yang perlu dijaga hal tersebut mengindikasikan adanya *geographic economic wisdom*; (7) adanya tokoh yang bertugas sebagai jaksa menunjukkan bahwa masyarakat desa Suntenjaya mempercayai adanya hukum-hukum yang berlaku dan akan mendapatkan hukuman apabila hukum-hukum tersebut dilanggar hal ini menunjukkan adanya *moral wisdom* dan *ethical wisdom*. Ketujuh bukti tersebut merupakan interpretasi bahwa pada saat itu masyarakat Batulonceng telah memiliki kebudayaan yang menunjukkan identitas sosio-kultural masyarakatnya berupa kepercayaan terhadap suatu sosok yang konon dipercaya pernah mendiami desa mereka.

Hal lainnya ditemukan melalui pakaian yang digunakan oleh tokoh-tokoh Galuh tersebut berdasarkan mimpi dari kuncen utama yang melihat bahwa tokoh-tokoh tersebut menggunakan

jubah putih dengan janggut panjang dan sorban untuk rajanya yaitu *Sembah Dalem Sunan Margataka*, dan tokoh lainnya menggunakan pakaian yang merupakan pakaian adat Jawa seperti pakaian yang digunakan oleh Wali Songo. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa saat itu masyarakat Batulonceng memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat Jawa karena hal tersebut. Menimbang personifikasi gaib tersebut merupakan suatu sosok yang dihormati dan disucikan. Selain itu prosesi ziarah makam ini memiliki pola yang sama dengan prosesi ziarah makam di Tembayat (laksana, 2016:23-51) tatacara yang dimulai dengan doa dan membaca ayat-ayatsuci Al-Quran walaupun tidak identik dari segi bahasanya. Maksudnya masih terdapat perbedaan mengenai surat-surat yang dibaca dan penyebutan tokoh-tokoh yang dianggap suci dan dapat mempermudah dikabulkannya hajat/doa.

Kearifan-kearifan lokal yang dipaparkan di atas termanifestasikan dalam ziarah makam yang salah satu bagian prosesinya melakukan doa dengan menyebutkam salah satu nama-nama yang ada dalam personifikasi gaib tersebut sesuai dengan kebutuhan atau hajatnya. Maka dapat dipahami bahwa personifikasi gaib tersebut merupakan refleksi dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat desa Suntenjaya yang berasal dari tirakatnya Eyang Haih sebagai pengetahuan esoterik miliknya yang digunakan oleh masyarakat desa Suntenjaya sebagai suatu "perangkat" untuk menyelesaikan permasalahannya lahir-batinnya. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya fenomena penggunaan tokoh-tokoh yang disegani sebagai awal mula terbentuknya suatu desa di Jawa Barat (Sumardjo, 2003:288; Wessing, 2001) sebagai suatu cerita yang dikembangkan demi adanya kebanggaan dalam diri sebagai penduduk desa tersebut (Abdullah, 2017:46).

#### 4. SIMPULAN

Personifikasi gaib dalam ziarah Makam Keramat Batulonceng merupakan suatu mitos yang dipercaya oleh masyarakat desa Suntenjaya sebagai sosok yang menempati desa tersebut di masa lalu. Terlepas dari kebenaran cerita tersebut, nama-nama tokoh personifikasi gaib beserta tugas-tugasnya dapat dipandang sebagai refleksi dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Selain itu penemuan ini menunjukkan pentingnya menggunakan data sejarah untuk dijadikan sebagai salah satu dasar analisis khususnya studi kasus yang berhubungan dengan cerita mitos asal-usul terbentuknya suatu desa atau dalam lainnya dan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Menariknya hal tersebut menunukan metasejarah terbentuknya desa tersebut dengan sejarah Ciung Wanara walaupun tidak ada bukti sejarah yang menyatakan bahwa Ciung Wanara pernah singgah di desa tersebut tetapi hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bentuk kepercayaan sebagian masyarakat Sunda yang mirip dengan masyarakat Jawa. Melihat kehidupan masyarakat desa Suntenjaya sebagai perbandingan dengan tugas-tugas personifikasi gaib yang terdapat dalam ziarah makam tersebut maka secara implisit dapat dipastikan hal tersebut menunjukkan nilai-nilai kearifan masyarakat desa Suntenjaya.

Penggunaan data diakronik sebagai pembanding dipahami dapat memperkuat dugaan mengenai nama-nama dan tugas-tugas dari personifikasi gaib Makam Keramat Batulonceng sebagai refleksi dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Hal tersebut didukung oleh kesamaan pola penggunaan nama tokoh personifikasi gaib dalam suatu cerita asal mula terjadinya suatu desa yang terdapat di situs lain di Jawa Barat yang berasal dari tokoh yang dipercaya sebagai juru kuncinya saat itu.

Walaupun begitu tetap diperlukan penyelidikan lebih lanjut mengenai kebenaran perihal patilasan kerajaan Galuh yang dipercaya berlokasi di situs Makam Keramat Batulonceng. Batu berbentuk gagang kujang yang dinamai *Kujang Pangarang Kinasih* dan batu berbentuk lonceng yang dinamai *Jabang Bayi Gada Sewu Liman* atau *Ujang Ika* berdasarkan penglihatan awam peneliti memiliki perbedaan struktur yang signifikan dengan batu-batu lain

yang terdapat disekitarnya. Hal tersebut diyakini akan membuka jendela baru bagi penelitian di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang mana hal ini menunjukkan pentingnya penyeledikian lebih jauh dari berbagai bidang keilmuan yang telah disinggung di atas sebelumnya. Selain begitu perlu adanya kepedulian dari pemerintah untuk melakukan penyuluhan bagi masyarakat Suntenjaya mengenai asal mula terbentuknya desa tersebut demi menciptakan ketenangan psikologi masyarakat tersebut. Menimbang masih terdapat pro dan kontra mengenai prosesi ziarah tersebut. Peneliti melihat fenomena pro dan kontra tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat desa Suntenjaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, L.K. & Gitlitz, D.M. (2001). *Pilgrimages from the Ganges to Graceland an Encyclopedia*. Santa Barbara: ABC-CLIO
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological Linguistic an Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publisher.
- Abdullah, W. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Sumardjo, J. (2003). *Ksimbol-Symbol Artefak Budaya Sunda tafsir-Tafsi Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Santoso, S. (1979). *Babad Tanah Jawi*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Yulifar, L. (2014). *Kabupaten Galuh-Ciamis 1809 – 1942 (Pemerintahan, Sosial-ekonomik dan Politik)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Iskandar, Y. (2005). *Sejarah Tatar Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: Geger Sunten.
- Lubis, N.H., dkk. (2003). *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Satya Historika.
- Lubis, N.H. (2000). *Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Abimanyu, S. (2014). *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana.
- Santosa, R. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Harguindeguy, J.P & Cole, A. (2013). Ethnolinguistic Mobilization an Introduction. *Regional and Federal Studies*, 23(1), 1-6. doi: 10.1080/135997566.2012.754358
- Mardikantoro. (2016). Satuan Lingual Pengungkap kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 44(1), 47-59
- Abdullah, W. (2018). Local Wisdom of Fisherman in Language and Livelihood Tradition in South Coastal of Kebumen Central Java Indonesia (Study of Linguistik). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 280, 136-142. Retrieved from
- Sugianto, A. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force. Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/69>
- Griffiths, P., & Cummins, C. (2017). *An introduction to English semantics and pragmatics*. Edinburgh University Press. Retrieved from

<http://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctt1g09x36>

- Nababan, M.R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57
- Jameson, J. (2013). E-Leadership in higher education: The fifth "age" of educational technology research. *British Journal of Educational Technology*, 44(6), 889-915. doi: 10.1111/bjet.12103
- Laksana, A. B. (2016). *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices Exploration Trthrough Java*. New York: Routledge.